



## Sapalunak “Sarung Spalk Untuk Anak” Menurunkan Kecemasan pada Anak Dalam Pemasangan Infus di Igd Rs Tk III Wijayakusuma Purwokerto

### *The Effect of SAPALUNAK Pediatric Arm Splint Covers on Anxiety Levels in Children Undergoing IV Insertion at the Emergency Department Of Tk III Wijayakusuma Hospital, Purwokerto*

Salsha Bila Riska<sup>1</sup>, Happy Dwi Aprilina<sup>2</sup>, Suci Ratna Estria<sup>3</sup>, Atika Dhiah Anggraeni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan,  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

#### Article Info

#### Abstract

##### Article History:

Accepted 21 April 2026

##### Kata Kunci

Anak Prasekolah,  
IGD, Infus IV, Kecemasan,  
SAPALUNAK

##### Keywords:

Preschool Children,  
IGD, IV Infusion, Anxiety,  
SAPALUNAK

Preschoolers often experience anxiety during invasive procedures such as IV insertion in the emergency department (ED). This anxiety resulting from hospitalization can hinder children's involvement in medical procedures and delay recovery, necessitating effective interventions. This study aimed to analyze the effect of using a Child's Surgical Sarong (SAPALUNAK) on reducing anxiety levels in preschoolers during IV insertion procedures in the ED, with outcomes including decreased anxiety scores, increased cooperation, and smoother procedures. **Methods:** The study used a quasi-experimental design with a post-test-only non-equivalent control group approach. Data were collected from April to May 2025 at the ED of Wijayakusuma Hospital III Purwokerto. A sample of 48 preschoolers was allocated into two groups: an intervention group receiving SAPALUNAK and a control group receiving animated cartoons as a distraction. Consecutive sampling was used as the sampling technique. Anxiety levels were measured post-intervention using the Face Image Scale (FIS), and data were analyzed statistically using the Mann-Whitney test. **Results:** Statistical analysis showed a significant difference in anxiety levels between the two groups ( $p < 0.05$ ). Nursing SAPALUNAK can be implemented as a non-pharmacological intervention in pediatric nursing practice to improve patient comfort and cooperation, and support smooth IV administration. Its use also has the potential to be implemented as part of atraumatic care-based nursing standards in the emergency

Corresponding author:

Salsha Bila Riska

Salshabilariska120@gmail.com

Indonesian Journal of Nursing Research Volume 9 nomor 1

e-ISSN 2615-6407

---

*department. These findings indicate that the use of SAPALUNAK is effective and feasible in reducing procedural anxiety in preschool-aged children during IV administration in the emergency department.*

### **Abstrak**

Anak usia prasekolah sering mengalami kecemasan selama prosedur invasif seperti pemasangan infus di IGD. Kecemasan akibat hospitalisasi ini dapat menghambat keterlibatan anak dalam tindakan medis dan memperlambat pemulihan, sehingga diperlukan intervensi yang efektif. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan Sarung Spalk untuk Anak (SAPALUNAK) terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur pemasangan infus di IGD, dengan outcome berupa penurunan skor kecemasan, peningkatan kooperatif, dan kelancaran prosedur. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimen dengan pendekatan post-test only non-equivalent control group. peneliti ini mengambil data pada bulan April-Mei 2025 di IGD RS TK III Wijayakusuma Purwokerto. Sampel berjumlah 48 anak prasekolah yang dialokasikan ke dalam dua kelompok: kelompok intervensi yang menerima SAPALUNAK, dan kelompok kontrol yang diberikan distraksi menonton animasi kartun. teknik sampling menggunakan consecutive sampling. Tingkat kecemasan diukur pasca-intervensi menggunakan Face Image Scale (FIS) dan data dianalisis secara statistik menggunakan uji Mann-Whitney. Analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh tingkat kecemasan yang signifikan antara kedua kelompok ( $p < 0,05$ ). Implikasi keperawatan: SAPALUNAK dapat diterapkan sebagai intervensi nonfarmakologis dalam praktik keperawatan anak untuk meningkatkan kenyamanan dan kooperatif pasien, serta mendukung kelancaran tindakan pemasangan infus. Penggunaannya juga berpotensi untuk diimplementasikan sebagai bagian dari standar asuhan keperawatan berbasis atraumatic care di instalasi gawat darurat. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan SAPALUNAK efektif dan layak untuk mengurangi kecemasan prosedural pada anak usia prasekolah selama pemasangan infus di IGD.

---

## **PENDAHULUAN**

Hospitalisasi pada anak merupakan kondisi ketika anak menjalani perawatan di rumah sakit yang menempatkannya pada lingkungan asing dan menuntut proses adaptasi. Kondisi ini sering menimbulkan dampak negatif seperti perpisahan dengan orang tua, hilangnya rasa kendali, nyeri, serta respons emosional berupa kecemasan (Fibrianingrum et al., 2022; Fiteli, 2024). Secara global, World Health Organization (WHO, 2019) melaporkan sekitar 152 juta anak mengalami kecemasan selama perawatan di rumah sakit. Di Indonesia, lebih dari 5 juta anak dirawat setiap tahun dan sebagian besar menunjukkan respons kecemasan (Ulyah et al., 2023). Pada tingkat lokal, studi di Banyumas menunjukkan sekitar 65% anak yang dirawat mengalami kecemasan (Rahmawati, 2021; Patantan et al., 2022).

Kecemasan pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, pengalaman sebelumnya, jenis kelamin, serta pemahaman terhadap prosedur medis. Anak usia prasekolah (3–6 tahun) merupakan kelompok paling rentan karena keterbatasan kognitif dalam memahami tindakan medis (Purwati, 2023). Salah satu prosedur yang paling memicu kecemasan adalah pemasangan infus, terutama di Instalasi Gawat Darurat (IGD), di mana sekitar 50% anak prasekolah mengalami kecemasan tinggi dan ketidakkoooperatifan (WHO, 2020). Di Kabupaten Banyumas, sekitar 60% anak di IGD menunjukkan kecemasan dan ketidakkoooperatifan saat pemasangan infus, yang dapat menghambat tindakan dan memperpanjang proses penyembuhan (Dinas Kesehatan Banyumas, 2022).

Ketidakkoooperatifan anak selama pemasangan infus dapat menyebabkan kegagalan tindakan dan meningkatkan risiko trauma. Penelitian Wang et al. (2022) menunjukkan bahwa kecemasan tinggi pada anak prasekolah berkontribusi terhadap kegagalan pemasangan infus akibat ketidakmampuan mengontrol gerakan tubuh. Selain itu, faktor teknis seperti pemilihan lokasi dan metode pemasangan juga turut memengaruhi keberhasilan prosedur (Roberts et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya meningkatkan stabilitas infus, tetapi juga mampu menurunkan kecemasan anak.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan spalk yang dikombinasikan dengan distraksi efektif dalam menurunkan kecemasan anak. Penggunaan spalk dengan modifikasi visual seperti warna cerah dan motif kartun dapat meningkatkan respon afektif positif anak (Fibrianingrum et al., 2022), sedangkan distraksi seperti menonton kartun terbukti meningkatkan kooperatif dan menurunkan kecemasan selama prosedur (Padila et al., 2019; Johnson et al., 2020). Inovasi Sarung Spalk untuk Anak (SAPALUNAK) yang dikembangkan oleh Salam (2023) juga terbukti efektif menurunkan kecemasan anak. Namun, penelitian sebelumnya masih terbatas pada penggunaan SAPALUNAK secara umum dan belum mengombinasikan inovasi tersebut dengan distraksi tambahan yang lebih interaktif, seperti boneka dan media visual/animasi yang terintegrasi.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki pembaruan berupa pengembangan SAPALUNAK berbahan kain bermotif yang dilengkapi distraksi boneka dan lampu kartun sebagai media pengalih perhatian anak selama pemasangan infus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan Sarung Spalk untuk Anak (SAPALUNAK) terhadap penurunan tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur pemasangan infus di IGD RS TK III Wijayakusuma Purwokerto dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan distraksi menonton kartun animasi.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen menggunakan pendekatan *post-test only non-equivalent control group design*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan Sarung Spalk untuk Anak (SAPALUNAK) terhadap tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan SAPALUNAK, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan anak usia prasekolah selama prosedur pemasangan infus.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-May 2025 di IGD RS TK III Wijayakusuma Purwokerto. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang akan menjalani pemasangan infus di Instalasi Gawat Darurat (IGD) RS TK III Wijayakusuma Purwokerto. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 48 responden, yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 24 responden pada kelompok intervensi dan 24 responden pada kelompok

kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah consecutive sampling, yaitu semua subjek yang memenuhi kriteria inklusi diikutsertakan hingga jumlah sampel terpenuhi. Subjek yang dimasukkan dalam penelitian adalah anak usia prasekolah (3–6 tahun), Pasien yang bersedia menjadi responden, Pasien yang akan menjalani pemasangan infus untuk pertama kali di IGD, Pasien dengan tingkat kesadaran composmentis (GCS 14–15), Orang tua atau wali memberikan persetujuan tertulis (informed consent), Pasien menunjukkan tanda-tanda peningkatan kecemasan. Sebaliknya subjek yang termasuk kriteria eksklusi yaitu Pasien yang tidak mendapatkan persetujuan dari orang tua atau wali, Pasien yang tidak menunjukkan gejala kecemasan. Untuk Pembagian kelompok dilakukan secara acak (random) melalui metode pengundian oleh orang tua responden, sehingga penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai randomized controlled trial (RCT). Setiap responden diberikan kesempatan untuk mengambil undian secara acak berupa kertas kecil yang telah diberi angka: Angka 1 menandakan responden masuk ke kelompok intervensi, yaitu kelompok yang menggunakan Sapalunak saat pemasangan infus. Angka 2 menandakan responden masuk ke kelompok kontrol, yaitu kelompok yang diberikan distraksi menonton animasi kartun selama prosedur. Data diperoleh dari kuesioner pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol kemudian dianalisis menggunakan SPSS versi 27. Uji homogenitas menggunakan Levene's test menunjukkan nilai Levene Statistic sebesar 0,742 dengan signifikansi (p) sebesar 0,394. Karena nilai  $p > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen, sehingga data memenuhi asumsi homogenitas. Selanjutnya, analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, serta riwayat perawatan sebelumnya. Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa kelompok SAPALUNAK memiliki nilai p-value sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) sehingga data tidak berdistribusi normal, sedangkan kelompok kontrol yang mendapatkan intervensi menonton kartun animasi memperoleh nilai p-value sebesar 0,080 ( $> 0,05$ ) yang menunjukkan data berdistribusi normal. Meskipun terdapat perbedaan hasil uji normalitas antar kelompok, analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik karena secara keseluruhan data tidak memenuhi asumsi normalitas untuk uji parametrik. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata tingkat kecemasan pada kelompok SAPALUNAK adalah 18,96, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 30,04, yang menunjukkan tingkat kecemasan lebih rendah pada kelompok intervensi. Hasil uji Mann-Whitney U menunjukkan nilai Z sebesar -2,855 dengan p-value 0,004 ( $< 0,05$ ), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dalam tingkat kecemasan anak. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor surat KEPK/UMP/209/III/2025.

Bahan dan metode menjelaskan tentang desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, besar sampel, instrumen penelitian yang digunakan (disertakan hasil uji validitas dan reliabilitasnya), penjelasan rinci dari intervensi jika ada (siapa yang melakukan, frekuensi, durasi, kapan dilakukan), analisis data dan tuliskan *ethical clearance*.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Tabel 1 Hasil Distribusi Karakteristik Responden Kelompok Intervensi (n = 24)

Karakteristik	Klasifikasi	Frekuensi (N)	Presentase (%)
Usia	3 Tahun	9	37,5%
	4 Tahun	7	29,2%
	5 Tahun	4	16,7%

<b>Karakteristik</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
	6 Tahun	4	16,7%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	11	45,8%
	Perempuan	13	54,2%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>
<b>Dirawat</b>	Pernah	12	50,0%
	Tidak	12	50,0%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 24 responden yang ikut serta dalam penelitian ini kelompok intervensi. Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan riwayat pernah dirawat. Sebagian besar responden berusia 3 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (37,5%). Selain itu, mayoritas responden yang mengalami kecemasan saat pemasangan infus adalah perempuan, berjumlah 13 orang (54,2%). Sementara itu, 12 responden (50,0%) diketahui memiliki pengalaman pernah dirawat sebelumnya.

Tabel 2 Hasil distribusi karakteristik responden kontrol (n = 24)

<b>Karakteristik</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Usia</b>	3 Tahun	9	37,5%
	4 Tahun	5	20,8%
	5 Tahun	5	20,8%
	6 Tahun	5	20,8%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-Laki	11	45,8%
	Perempuan	13	54,2%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>
<b>Dirawat</b>	Pernah	13	54,2%
	Tidak	11	45,8%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 24 responden yang ikut serta dalam penelitian ini kelompok kontrol. Karakteristik responden diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan riwayat pernah dirawat. Sebagian besar responden berusia 3 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (37,5%). Selain itu, mayoritas responden yang mengalami kecemasan saat pemasangan infus adalah perempuan, berjumlah 13 orang (54,2%). Sementara itu, 13 responden (54,2%) diketahui memiliki pengalaman pernah dirawat sebelumnya.

### **Distribusi frekuensi responden berdasarkan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Intervensi**

Tabel 3 Hasil Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kecemasan pada Kelompok Intervensi (n = 24)

<b>Karakteristik</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Tingkat Kecemasan</b>	Sangat tidak cemas	7	29,2%
	Tidak Cemas	8	33,3%

<b>Karakteristik</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
	Cemas Ringan	9	37,5%
	Cemas Sedang	0	0%
	Cemas Berat	0	0%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan pada pasien kelompok intervensi dengan diberikan sapalunak mayoritas berada pada kategori cemas ringan, yaitu sebanyak 9 responden (37,5%).

### **Distribusi Frekuensi responden berdasarkan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok kontrol**

Tabel 4 Hasil Distribusi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol (n = 24)

<b>Karakteristik</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Frekuensi (N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
<b>Usia</b>	Sangat tidak cemas	2	8,3%
	Tidak cemas	6	25,0%
	Cemas ringan	8	33,3%
	Cemas sedang	6	25,0%
	Cemas berat	2	8,3%
<b>Total</b>		<b>24</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan pada pasien kelompok kontrol dengan menonton kartun mayoritas berada pada kategori cemas ringan, yaitu sebanyak 8 responden (33,3%).

### **Menganalisis pengaruh tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah setelah diberikan Sarung Spalk Untuk Anak "SAPALUNAK" dengan menonton kartun animasi**

Uji homogenitas varian ini menggunakan uji levene`s test dilakukan untuk mengetahui apakah data dari kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki varians yang sama. Hasil uji homogenitas data ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5 Hasil uji levene`s test

<b>Kelompok</b>	<b>Levene statistic</b>	<b>df1</b>	<b>Df2</b>	<b>P=</b> value
<b>Kelompok intervensi dan kelompok kontrol</b>	0.742	1	46	<b>0.394</b>

Berdasarkan hasil uji homogenitas menggunakan uji levene`s test yang ditampilkan pada tabel 5, diperoleh nilai levene Statistic sebesar 0,742 dengan signifikansi (p) sebesar 0,394. Karena  $p > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen. Dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi homogenitas.

Selanjutnya, Uji Normalitas Peneliti ini menggunakan uji Shapiro-wilk untuk mengukur pengaruh perbandingan tingkat kecemasan dalam menggunakan Sapalunak dan menonton kartun animasi. Hasil uji normalitas data ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Shapiro-Wilk

Variabel	P Value	Kriteri normal	Keterangan
Kelompok Sapalunak	0.000	> 0.05	Tidak normal
Kelompok menonton kartun animasi	0.080	> 0.05	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk yang ditampilkan pada Tabel 6, diperoleh nilai  $p < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal. Oleh karena itu, uji independent sample t-test tidak digunakan dan digantikan dengan uji Mann-Whitney. Hasil dari uji Mann-Whitney untuk data ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 7 Analisis statistik perbandingan tingkat kecemasan

Tingkat Kecemasan	N	Mean Rank	Z	P=value
Kelompok Sapalunak	24	18.96	-2.855	<b>0.004</b>
Kelompok menonton kartun animasi	24	30.04		

Berdasarkan tabel 7 didapatkan rata-rata tingkat kecemasan menggunakan Sapalunak yaitu 18.96 sedangkan tingkat kecemasan menggunakan menonton kartun animasi 30.04. hal ini juga dibuktikan dengan hasil Uji Mann-Whitney didapatkan nilai Z -2.855 dan nilai P. 0.004 yang artinya  $<0.05$  dan bermakna adanya perbedaan yang signifikan. Dari uji tersebut didapatkan perbandingan rata-rata tingkat kecemasan dengan menggunakan Sapalunak dan Menonton Hasil mendeskripsikan hasil penelitian yang jelas, dan singkat. Data yang ditampilkan adalah hasil uji statistik dapat berupa tabel, grafik, atau gambar yang menjawab tujuan penelitian. Tabel tidak perlu ditulis ulang dalam teks, cukup ringkasan hasil utamanya.

Hasil mendeskripsikan hasil penelitian yang jelas, dan singkat. Data yang ditampilkan adalah hasil uji statistik dapat berupa tabel, grafik, atau gambar yang menjawab tujuan penelitian. Tabel tidak perlu ditulis ulang dalam teks, cukup ringkasan hasil utamanya.

## PEMBAHASAN

### Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang menjalani pemasangan infus di IGD RS Tk III Wijayakusuma Purwokerto paling banyak terjadi pada usia 3 tahun, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah usia anak maka semakin tinggi tingkat kecemasan selama prosedur invasif. Kondisi ini dapat dijelaskan karena anak usia prasekolah masih berada pada tahap perkembangan kognitif awal sehingga belum mampu memahami prosedur medis secara rasional, sehingga respons yang muncul cenderung emosional seperti menangis, menolak tindakan, dan ketakutan akibat mekanisme koping yang belum berkembang optimal (Haryanto et al., 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa usia merupakan faktor utama yang memengaruhi tingkat kecemasan anak selama hospitalisasi karena perbedaan kemampuan pemahaman terhadap tindakan medis (Sari et al., 2022), serta didukung oleh temuan bahwa anak yang lebih muda memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi dibandingkan anak yang lebih tua (Nugroho & Lestari, 2023). Hasil observasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak usia 3–4 tahun cenderung

mengalami kecemasan ringan karena adanya keterlibatan orang tua selama tindakan sehingga anak lebih mudah ditenangkan, meskipun masih menunjukkan tanda ketakutan, sedangkan sebagian anak tetap mengalami kecemasan berat seperti menangis keras dan tubuh gemetar (Athariq et al., 2025). Berbeda dengan itu, anak usia 5–6 tahun menunjukkan perilaku lebih mandiri meskipun sebagian masih mengalami kecemasan berupa menangis, gugup, atau membutuhkan pendampingan orang tua. Secara umum, anak prasekolah memiliki ketakutan lebih tinggi terhadap tindakan medis dibandingkan kelompok usia lainnya (Putri et al., 2016).

### **Jenis kelamin**

Sebagian besar peserta dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan (54,2%), yang menunjukkan bahwa anak perempuan lebih banyak mengalami kecemasan selama pemasangan infus di IGD. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh terhadap respon emosional anak, di mana anak perempuan cenderung mengekspresikan kecemasan secara lebih terbuka seperti menangis atau diam ketika menghadapi situasi stres, yang berkaitan dengan perbedaan perkembangan strategi koping dibandingkan anak laki-laki (Wulandari et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak perempuan usia prasekolah memiliki tingkat kecemasan lebih tinggi saat menjalani tindakan medis karena lebih sensitif terhadap nyeri dan lingkungan asing (Pratama & Lestari, 2022), serta didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa perbedaan respon emosional membuat kecemasan pada anak perempuan lebih mudah teridentifikasi dibandingkan anak laki-laki (Kurniawan et al., 2023). Secara klinis, kondisi ini mengindikasikan bahwa perawat perlu memberikan perhatian lebih pada pendekatan komunikasi terapeutik dan intervensi distraksi pada anak perempuan, terutama dalam prosedur invasif, dengan menerapkan pendekatan *atraumatic care* yang disesuaikan untuk membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kooperatif anak selama tindakan keperawatan.

### **Riwayat dirawat**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (52,1%) memiliki riwayat hospitalisasi sebelumnya, sehingga sebagian besar anak telah pernah mengalami perawatan di rumah sakit. Secara teoritis, pengalaman hospitalisasi dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak, di mana anak yang sudah pernah dirawat cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih rendah dibandingkan anak yang belum pernah menjalani hospitalisasi karena telah memiliki pengalaman adaptasi terhadap lingkungan rumah sakit (Putri et al., 2022). Namun, dalam penelitian ini anak yang memiliki riwayat hospitalisasi tetap menunjukkan kecemasan, yang kemungkinan disebabkan oleh pengalaman sebelumnya yang tidak menyenangkan atau bersifat traumatis selama tindakan medis, sehingga memunculkan respons cemas kembali saat menghadapi prosedur invasif (Ananda et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman hospitalisasi tidak selalu menurunkan kecemasan, karena kualitas pengalaman perawatan sebelumnya lebih berpengaruh dibandingkan frekuensi hospitalisasi itu sendiri (Rahayu & Lestari, 2021). Secara klinis, hal ini menunjukkan bahwa perawat tidak dapat mengasumsikan bahwa anak dengan riwayat hospitalisasi akan lebih kooperatif, sehingga pendekatan *atraumatic care*, komunikasi terapeutik, serta pemberian distraksi tetap diperlukan untuk meminimalkan kecemasan anak selama tindakan invasif di IGD.

### **Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada kelompok intervensi**

Penelitian ini menggunakan *Facial Image Scale (FIS)* untuk mengukur tingkat kecemasan anak. FIS terdiri dari lima gambar ekspresi wajah dari sangat tidak cemas hingga cemas berat dengan skor 1–5. Penilaian dilakukan melalui observasi ekspresi wajah anak sekitar 5 menit

setelah pemasangan infus, kemudian dicocokkan dengan gambar pada skala FIS yang sesuai. Instrumen ini banyak digunakan pada anak karena sederhana, sesuai perkembangan kognitif prasekolah, mudah diaplikasikan di klinis, serta memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga termasuk *gold standard* dalam pengukuran kecemasan anak pada prosedur invasif. Untuk meningkatkan keakuratan, hasil observasi dikonfirmasi kepada orang tua, terutama ibu, untuk memastikan kesesuaian ekspresi anak dengan kondisi emosionalnya.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 9 anak dalam kategori kecemasan ringan pada kelompok intervensi. Hal ini didukung penggunaan SAPALUNAK yang memiliki desain menarik berupa warna cerah, boneka mini, dan lampu kecil. SAPALUNAK tidak hanya berfungsi sebagai fiksasi infus, tetapi juga sebagai stimulus visual dan emosional yang mengalihkan perhatian anak, sehingga mendukung rasa nyaman sesuai teori kenyamanan Kolcaba (Ayu et al., 2024).

Selain itu, perawat telah menerapkan komunikasi terapeutik sebelum tindakan dengan menjelaskan prosedur kepada anak dan orang tua. Orang tua, terutama ibu, turut mendampingi dan menenangkan anak selama tindakan, sehingga memperkuat rasa aman melalui dukungan emosional keluarga dan tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, SAPALUNAK terbukti menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah selama pemasangan infus di IGD. Temuan ini mendukung bahwa intervensi non-farmakologis berbasis visual dan sensorik dapat memberikan rasa aman dan mengalihkan stres prosedural, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan emosional berhubungan dengan penurunan kecemasan (Fatikasari et al., 2020). Prinsip yang sama berlaku bahwa rasa aman dari lingkungan atau stimulus pendukung dapat menurunkan kecemasan secara signifikan.

**Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol**  
 Penelitian ini menggunakan *Facial Image Scale (FIS)* untuk mengukur tingkat kecemasan anak. FIS terdiri dari lima gambar ekspresi wajah dari sangat tidak cemas hingga cemas berat dengan skor 1–5. Penilaian dilakukan melalui observasi ekspresi wajah anak sekitar 5 menit setelah pemasangan infus, kemudian dicocokkan dengan gambar pada skala FIS yang sesuai. Instrumen ini banyak digunakan pada anak karena sederhana, sesuai perkembangan kognitif prasekolah, mudah diaplikasikan di klinis, serta memiliki validitas dan reliabilitas yang baik sehingga termasuk *gold standard* dalam pengukuran kecemasan anak pada prosedur invasif. Untuk meningkatkan keakuratan, hasil observasi dikonfirmasi kepada orang tua, terutama ibu, untuk memastikan kesesuaian ekspresi anak dengan kondisi emosionalnya.

Salah satu intervensi yang digunakan pada kelompok kontrol adalah menonton kartun animasi. Tayangan ini memberikan rangsangan visual dan cerita menarik yang mampu mengalihkan perhatian anak dari rasa takut selama tindakan medis, sehingga menciptakan kenyamanan emosional dan menurunkan kecemasan. Pendekatan ini sejalan dengan teori kenyamanan Kolcaba yang menekankan pemenuhan kenyamanan fisik, psikospiritual, sosial, dan lingkungan (Ayu et al., 2024).

Hasil analisis menunjukkan terdapat 8 anak dengan kategori kecemasan ringan pada kelompok kontrol, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kecemasan meskipun pada tingkat ringan. Anak prasekolah umumnya menyukai tayangan animasi sehingga lebih mudah teralihkan dari prosedur injeksi, yang sebelumnya dapat memicu gelisah, takut, menangis, atau menolak tindakan. Distraksi melalui kartun membuat anak lebih tenang dan mengurangi stres hospitalisasi selama tindakan berlangsung (Ekawati, 2017).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa anak prasekolah mudah teralihkan dari stimulus stres selama perawatan di rumah sakit (Sarfika et al., 2015). Teknik distraksi merupakan metode pengalihan fokus dari nyeri atau kecemasan menuju aktivitas menyenangkan (Pillitteri, 2010). Unsur visual dan cerita pada kartun juga melibatkan stimulasi otak kanan dan kiri secara bersamaan, sehingga membantu anak lebih fokus pada tayangan dan mengurangi persepsi terhadap tindakan medis (Windura, 2018).

### **Menganalisis pengaruh tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah setelah diberikan sarung spalk untuk anak SAPALUNAK dengan menonton kartun animasi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan dialami oleh anak-anak dari kedua kelompok, baik kontrol maupun intervensi, sebelum dilakukan pemasangan infus. Temuan ini selaras dengan pernyataan Wong (2018) yang menyebutkan bahwa tindakan pemasangan infus merupakan salah satu faktor pemicu kecemasan pada anak prasekolah selama masa perawatan di rumah sakit. Supartini (2012) juga menjelaskan bahwa hospitalisasi dapat menjadi pengalaman traumatis bagi anak. Hal ini didukung oleh penelitian Legi et al. (2019) yang menunjukkan bahwa 45,8% anak prasekolah mengalami kecemasan sedang sebelum tindakan invasif, yang dipengaruhi oleh tingginya imajinasi anak dalam membayangkan rasa sakit atau ketidaknyamanan akibat prosedur medis.

Berdasarkan analisis, terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata tingkat kecemasan pada kelompok SAPALUNAK dan kelompok kartun animasi. Kelompok SAPALUNAK memiliki mean rank 18,96, sedangkan kelompok kartun sebesar 30,04. Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan nilai  $Z = 2,855$  dengan  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya perbedaan bermakna secara statistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua intervensi berbasis distraksi visual sama-sama dapat menurunkan kecemasan anak prasekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Fatmawati (2019) yang menyatakan bahwa media audiovisual seperti kartun animasi efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari prosedur invasif. Namun, SAPALUNAK menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan kartun animasi. Hal ini dapat dijelaskan karena SAPALUNAK tidak hanya memberikan stimulasi visual, tetapi juga menghadirkan stimulus multisensorik dan keterlibatan fisik langsung melalui bentuk spalk yang berwarna cerah, boneka mini, serta lampu mainan yang berada dekat dengan area tindakan. Kombinasi ini menciptakan distraksi yang lebih intens dan personal karena terintegrasi langsung dengan tubuh anak selama prosedur berlangsung, sehingga perhatian anak lebih terfokus dan rasa cemas lebih cepat berkurang dibandingkan stimulus visual pasif seperti menonton kartun (Sari et al., 2019).

## **PENUTUP KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden pada kelompok intervensi maupun kontrol didominasi oleh anak usia 3 tahun dan berjenis kelamin perempuan, serta sebagian besar memiliki riwayat hospitalisasi sebelumnya. Pada kelompok intervensi yang diberikan SAPALUNAK, sebagian besar anak mengalami kecemasan ringan (33,3%), demikian pula pada kelompok kontrol dengan intervensi menonton kartun animasi (29,2%). Hasil uji Mann-Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok ( $p = 0,004$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa SAPALUNAK lebih efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan anak prasekolah selama pemasangan infus di IGD dibandingkan intervensi menonton kartun animasi.

## SARAN

Perawat diharapkan dapat menerapkan SAPALUNAK sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam upaya menurunkan kecemasan anak selama tindakan invasif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan inovasi SAPALUNAK dengan variasi desain yang lebih beragam serta melibatkan jumlah sampel yang lebih besar, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas intervensi ini.

## ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur RS TK III Wijayakusuma Purwokerto beserta seluruh staf Instalasi Gawat Darurat yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden anak usia prasekolah dan orang tua yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

Merupakan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu proses penelitian seperti institusi/organisasi pemberi dana, yang memberikan ijin, asisten peneliti, responden dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amallia, A., Oktaria, D., & Oktafani. (2018). Pengaruh Terapi Bermain terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah selama Masa Hospitalisasi The Effect of Therapeutic Play toward Preschool Anxiety During Hospitalization. *Majority*, 7(18), 219–225.
- Aryani, A., Widiyono, Putri, D. R., Suryati, & Mursid, W. (2022). Identifikasi Tingkat Stress, Kecemasan dan Depresi Pada Orang Tua Dalam Menghadapi Hospitalisasi Anak Yang Mengalami Fraktur di RSKB Karima Utama Surakarta. *Senriabdi*, 2, 40–48. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/>
- Banyumas, D. K. K. (2022). *Laporan Kesehatan Anak di Kabupaten Banyumas.*. Laporan Kesehatan Anak Di Kabupaten Banyumas."
- Fibrianingrum, T., Mariyam, Hartiti, T., & Alfiyanti, D. (2022). Penerapan Pemakaian Spalk Bermotif pada Anak Saat Pemasangan Infus. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 935–944.
- Fiteli, I. (2024). Gambaran Respon Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Yang Pertama Kali Dirawat Inap Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 12(1), 84–110. <https://doi.org/10.33650/jkp.v12i1.8220>
- Mujiyanti, S., Ris Rismawati, R., Studi Profesi Ners STIKes Faletahan, P., Raya Cilegon, J. K., Kramatwatu-Serang, P., & Studi Ilmu Keperawatan STIKes Faletahan Jl Raya Cilegon, P. K. (2019). Pengaruh Terapi Aktivitas Bermain Lego terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah (3-6 tahun) Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 2580–3077.
- Pulungan, A, Z. S., Sudiartini, N. K., Zen, M., Ali, M. I., & Arya, W. (2019). *Atraumatic care dengan spalk manakara pada pemasangan infus efektif menurunkan tingkat kecemasan anak pra sekolah.* 24–30.
- Purwati, D. (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Bermain Mewarnai Gambaran Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Selama Hospitalisasi di RSUD Kota Madiun. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Putri, A., & Sari, R. (2020). No Ti. Putri, A., & Sari, R. (2020). *Kecemasan Pada Anak Prasekolah Yang Menjalani Prosedur Medis.* \*Jurnal Keperawatan Anak\*, 10(2), 45- (.), 45–50.

- Putri, B. H. D., Kapti, R. E., & Handayani, T. (2016). *Efektifitas Permainan Boneka Tangan Terhadap Penurunan Ketakutan Anak Hospitalisasi pada Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di RSUD Dr. R. Koesma Kabupaten Tuban Bernandha Hargi Dwitantya Putri\**, Rinik Eko Kapti\* □, Tina Handayani\* *ABSTRAK*. 3(September), 128–136.
- Rahmania, D. R., Apriliyani, I., & Kurniawan, W. E. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi pada Anak dengan Tindakan Invasif. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(2), 625–634. <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i2.2146>
- Rahmawati, R., et al. (2021). 14(3). *Anxiety Levels in Hospitalized Children: A Case Study in Banyumas*. \**Jurnal Psikologi Klinik*\*, 14(3), 200-210., 14(3), 200, 200–210.
- Rochim, A., Cholid, Z., & Bachri. (2017). Perbedaan Tingkat kecemasan pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman pencabutan gigi Di RSGM FKG Universitas Jember. *E Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Sitorus, M., Utami, T. A., & Prabawati, F. D. (2020). Hubungan Hospitalisasi dengan Tingkat Stres pada Anak Usia Sekolah di Unit Rawat Inap RSUD Koja Jakarta Utara. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(2), 152–160. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.200>
- Ulyah, Q., Murwati, & Rossita, T. (2023). Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Rs Tiara Sella Kota Bengkulu Tahun 2023. *Student Scientific Journal*, 2(1), 41–48.
- WHO. (2019). *No Title*. Childhood Anxiety Disorders: Global Perspective." World Health Organization.
- Yulianawati, A., & Mariyam. (2019). Gambaran Reaksi Anak Usia Prasekolah terhadap Stressor Hospitalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 2, 217–223.